

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*, bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Di antara berbagai suku bangsa tersebut, terdapat satu etnis minoritas yang cukup penting keberadaannya yaitu etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (1) Golongan Tionghoa totok, adalah penduduk Indonesia yang terdiri dari para imigran abad ke-20 dan keturunan langsung mereka, yang sedikit berakulturasi dan lebih kuat berorientasi ke Tiongkok; (2) Tionghoa peranakan, adalah 'penduduk Tionghoa yang berakar setempat', yang baik orang tua maupun anak-anak mereka lahir di Indonesia sehingga orientasi mereka ke budaya Tiongkok telah jauh berkurang, bahkan pengaruh budaya Indonesia nyata sekali (Skinner, dalam Coppel, 1994: p.31).

Selain karena jumlahnya yang cukup banyak, orang keturunan Tionghoa di Indonesia juga terkenal dengan keahliannya sebagai pedagang dan cukup mendominasi kehidupan perekonomian di Indonesia. Walaupun demikian, orang keturunan Tionghoa belum mendapat pengakuan sepenuhnya sebagai warga negara Indonesia. Mereka masih sering dianggap sebagai bangsa lain oleh orang Indonesia asli dan masih banyak stereotipe negatif yang melekat pada diri mereka. Stereotipe-stereotipe negatif tersebut diantaranya menyatakan bahwa orang-orang keturunan Tionghoa senang hidup berkelompok dan membentuk komunitas

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

sendiri; sering menjauhkan diri dari pergaulan-pergaulan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; selalu berpegang teguh kepada kebudayaan leluhur serta hanya mementingkan uang, perdagangan, bisnis dan tidak bersungguh-sungguh memihak kepada Indonesia (Coppel, 1994: p.27). Stereotipe-stereotipe negatif tersebut tak jarang menimbulkan masalah bagi mereka.

Pada saat pemerintahan Presiden Soeharto atau yang dikenal dengan pemerintahan Orde Baru, kebudayaan Tionghoa di Indonesia ditekan. Pada waktu itu tiga pilar utama orang keturunan Tionghoa, yaitu sekolah, organisasi dan media massa ditutup. Sejak tahun 1966, sekolah-sekolah Tionghoa tidak boleh beroperasi dan penggunaan bahasa Mandarin ditekan oleh pemerintah. Walaupun pemerintah sempat mengizinkan dibukanya sekolah nasional khusus untuk anak-anak yang berasal dari Tiongkok, namun pada tahun 1975 sekolah tersebut ditutup. Pada waktu itu orang Tionghoa terpaksa pindah ke sekolah-sekolah negeri, maupun swasta dan harus mulai belajar bahasa Indonesia. Orang Tionghoa juga diharuskan untuk mengganti nama dengan nama Indonesia. Organisasi yang didirikan oleh orang Tionghoa juga ditutup, mereka kemudian hanya diperbolehkan untuk menjadi anggota dari organisasi orang Indonesia asli yang mendominasi saat itu, seperti Golkar, PPP dan PDI. Tempat percetakan dan kantor yang menerbitkan surat kabar berbahasa Mandarin pun ditutup. Hanya ada satu kantor surat kabar yang masih aktif, itu pun dikelola dan diawasi oleh pemerintah (Suryadinata, 2004: p.2-3).

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

Orang keturunan Tionghoa harus menerima perlakuan tersebut selama kira-kira 32 tahun. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar orang keturunan Tionghoa tidak dapat membaca huruf Mandarin, maupun berbicara dalam bahasa Mandarin. Bahkan sebagian dari mereka ada yang kesulitan untuk mengerti percakapan dalam bahasa Mandarin. Dampak lain yang juga dirasakan adalah generasi muda Tionghoa kurang mengenal budayanya sendiri dan mengalami pergeseran nilai-nilai Tionghoa (*Chinese values*) yang ada pada diri mereka, dimana *Chinese values* yang mereka miliki menjadi lebih lemah dari generasi sebelumnya. *Chinese values* merupakan *belief* yang bertahan dan mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal yang secara personal dianggap penting oleh orang Tionghoa.

Pergeseran *Chinese values* juga dipengaruhi oleh agama. Banyak orang Tionghoa yang memilih untuk pindah ke agama yang berlainan dengan agama leluhur mereka (Budha, Kong Hu Cu), padahal dalam agama leluhur mereka terkandung *Chinese values*. Hal tersebut sejalan dengan berkembangnya agama Kristen di Indonesia. Walaupun dalam keadaan yang demikian, *Chinese values* tidaklah menghilang begitu saja, sebaliknya tetap berkembang dalam segala keterbatasannya. Para orang tua tetap menanamkan *Chinese values* kepada anak-anaknya dan berharap bahwa *Chinese values* tersebut dapat berguna bagi anak-anaknya di kemudian hari terutama dalam mengambil keputusan dan mengarahkan tingkah laku mereka. Hasilnya, tak sedikit orang keturunan Tionghoa yang meraih kesuksesan dalam hidupnya. Mereka juga belajar untuk menyesuaikan diri, hidup rukun dengan orang Indonesia asli, serta menanamkan

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

sikap nasionalisme terhadap Indonesia dalam diri mereka, namun stereotipe-stereotipe negatif tetap melekat pada diri orang Tionghoa.

Pada tahun 1998 terjadi kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia yang membawa kerugian, baik secara fisik maupun material, serta trauma yang sangat mendalam bagi orang keturunan Tionghoa. Banyak orang keturunan Tionghoa, termasuk generasi muda yang pergi ke Tiongkok, Taiwan, dan Singapura untuk mencari perlindungan. Kesempatan tersebut dipergunakan oleh generasi muda Tionghoa untuk belajar bahasa dan mengenal kembali kebudayaan Tionghoa, seperti belajar memainkan alat musik tradisional, membuat kaligrafi dan lukisan ala Tiongkok. Sepulangnya ke Indonesia, generasi muda yang mendapat kesempatan tersebut tidak sedikit yang menjadi guru dan penyiar radio berbahasa Mandarin, bahkan ada yang menjadi penerjemah di perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan lain di Tiongkok, Taiwan, dan Singapura.

Sekitar tahun 1999, pada saat pemerintahan B.J. Habibie, keadaan orang keturunan Tionghoa semakin membaik karena pemerintah mulai terbuka terhadap perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Orang Tionghoa diperbolehkan untuk membentuk organisasi sendiri, di luar organisasi resmi pemerintah. Pemerintah juga mulai mengizinkan penggunaan bahasa Mandarin walaupun masih terbatas, kursus-kursus bahasa Mandarin mulai dibuka kembali namun bahasa Mandarin belum masuk ke sekolah-sekolah dan universitas. Majalah, surat kabar, serta kamus bahasa Mandarin pun mulai beredar di Jakarta. Pemerintah juga mengizinkan penayangan televisi swasta yang menyiarkan berita dalam bahasa Mandarin, namun jam tayangannya masih dibatasi (Suryadinata, 2004: p.4,5).

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

Pada saat pemerintahan K.H.Abdurrahman Wahid, beliau beserta kabinetnya menghadiri perayaan Imlek pada bulan Februari 2000 di Jakarta, yang diadakan oleh Matakun (Majelis Tinggi Agama Kong Hu Cu Indonesia). Beliau juga mencabut Kepres No. 14/1967 yang isinya melarang orang Tionghoa di Indonesia untuk merayakan festival-festival hari besar keagamaan dan kebudayaannya di depan umum. Pada tanggal 31 Maret 2000, Suryadi, menteri yang menjabat pada waktu itu mengeluarkan instruksi No. 477/805/Sj yang menggantikan surat edaran tahun 1978 yang isinya hanya mengakui lima agama di luar Kong Hu Cu (Suryadinata, 2004: p.5).

Pada saat pemerintahan Megawati Soekarno Putri, Imlek dinyatakan sebagai salah satu hari besar di Indonesia. Beliau juga memperkenalkan kebijaksanaan pluralistik terhadap etnis Tionghoa. Beberapa orang terpelajar mulai menghubungkan kebijakan ini dengan multikulturalisme. Kebijakan tersebut kemudian mulai diterapkan oleh sekolah-sekolah dengan menjadikan bahasa Mandarin sebagai salah satu pelajaran bahasa yang diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler, maupun reguler (Suryadinata, 2004: p.5-6). Dengan adanya kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah tersebut, generasi muda keturunan Tionghoa mendapatkan kesempatan untuk mulai mengenal dan menghayati kembali budaya mereka yang sudah hampir hilang karena pergaulan sehari-hari.

Salah satu sekolah yang menawarkan pelajaran bahasa Mandarin adalah SMP "X" yang ada di kota Bandung. Menurut Ibu "S", guru BK di SMP "X", siswa-siswi SMP "X" pada umumnya berasal dari kota Bandung. Sekitar 80% murid dan guru di SMP "X" berasal dari etnis Tionghoa dan sekitar 90%

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

beragama Kristen Protestan maupun Katolik. Selain etnis Tionghoa, terdapat guru dan siswa-siswi lain yang berasal dari etnis Batak, Jawa dan Sunda, serta ada juga yang beragama Budha dan Islam. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi suatu hambatan dalam berkomunikasi, bahkan siswa-siswi dididik untuk saling menghormati dan toleran.

Siswa-siswi kelas 3 SMP “X” berusia sekitar 14-15 tahun, termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja awal, dimana kemampuan untuk berpikir abstrak sudah cukup berkembang (Santrock, 2003: p.109). Mereka juga mulai mengembangkan *values* dalam diri mereka. Berkembangnya pemikiran abstrak tersebut akan memudahkan mereka untuk mengerti tentang *values* yang dimilikinya, termasuk *Chinese values*, karena *values* merupakan suatu konsep yang abstrak.

Menurut wawancara yang dilakukan pada sepuluh orang siswa-siswi kelas 3 SMP “X” yang terdiri dari lima siswa dan lima siswi, didapatkan data bahwa 40% mengatakan bahwa mereka merasa bangga sebagai orang Tionghoa, sedangkan sisanya mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja sebagai orang Tionghoa. Sebanyak 100% dari siswa-siswi mengakui bahwa tanah air mereka adalah Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, 100% dari siswa-siswi mengatakan bahwa mereka lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam bentuk baku, maupun non baku yang kadang-kadang bercampur dengan bahasa Sunda. Hanya 30% siswa-siswi yang masih dapat sedikit mengerti bila keluarga mereka berbicara dalam bahasa Mandarin, namun hanya 10% saja yang dapat berkomunikasi dua arah dalam bahasa Mandarin.

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

Sebanyak 80% dari siswa-siswi tersebut beragama Kristen dan 20% beragama Budha. Dari antara siswa-siswi yang beragama Kristen, 70% mengatakan bahwa orang tua mereka pun beragama Kristen dan sisanya mengatakan bahwa orang tuanya beragama Budha. Sedangkan dari siswa-siswi yang beragama Budha diketahui bahwa orang tua mereka pun beragama Budha. Dalam penanaman budaya, sebanyak 70 % dari siswa-siswi mengatakan bahwa orang tua mereka menanamkan budaya Tionghoa yang juga telah bercampur dengan budaya lain, terutama budaya Sunda. Namun, sebanyak 100% dari siswa-siswi tersebut mengatakan bahwa mereka masih melakukan tradisi yang bersifat umum, seperti merayakan Imlek, dan hanya 20% saja yang kadang-kadang masih melakukan sembahyang terhadap leluhur mereka.

Berkaitan dengan *Chinese values*, sebanyak 100% dari siswa-siswi tersebut mengatakan bahwa mereka diajarkan tentang *Chinese values* dalam keluarganya, terutama oleh orang tua, saudara yang lebih tua, dan kakek-nenek mereka. Sejak kecil mereka diajarkan untuk memanggil anggota keluarga mereka dengan sebutan tertentu, seperti 'kung-kung' untuk kakek dan 'popoh' untuk nenek, 'ii' untuk saudara perempuan dari pihak ibu, "kukuh" untuk saudara perempuan dari ayah, dan sebagainya. Walaupun pada kenyataannya hanya 70% yang masih mengingat dan menggunakan sebutan tersebut, sedangkan 30% lainnya jarang menggunakannya atau sering lupa maupun tertukar dalam penggunaannya karena mereka jarang bertemu dengan kerabat mereka. Sebanyak 100 % dari siswa-siswi juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dengan cara menyapa terlebih dahulu, serta mendengarkan nasehat tanpa

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

membantah. Hal lain yang juga diajarkan adalah harus bekerja keras, belajar untuk berhemat dan membalas budi, serta hidup rukun dengan orang di sekitar. Untuk anak perempuan, *Chinese values* yang ditekankan adalah harus menjaga keperawanan sebelum menikah dan tidak boleh pulang larut malam. Walaupun *Chinese values* yang diajarkan sama, namun derajat kepentingan dari *values* itu sendiri berbeda bagi tiap-tiap siswa.

Siswa-siswi kelas 3 SMP “X” juga mendapat pengaruh dari budaya Sunda dan agama Kristen. Siswa-siswi hidup di tanah Pasundan dimana mereka akan mendapat pengaruh yang cukup besar dari budaya Sunda. Pengaruh tersebut didapatkan ketika siswa-siswi berinteraksi dengan orang Sunda di sekitar mereka. Hal ini jelas terlihat dari cara siswa-siswi berkomunikasi, dimana sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia yang telah bercampur dengan bahasa Sunda. Pengaruh tersebut juga secara tidak langsung didapatkan siswa-siswi dari orang tua dan saudara yang lebih tua, karena mereka pun telah berinteraksi dengan orang-orang Sunda di sekitar mereka. Selain itu sesuai kurikulum yang berlaku, di sekolah pun mereka mendapatkan pelajaran bahasa Sunda yang di dalamnya terdapat beberapa cerita ataupun peribahasa yang berkaitan dengan nilai-nilai Sunda. Siswa-siswi pun mendapat pelajaran karawitan dimana mereka dapat mengenal kesenian Sunda.

Pengaruh dari agama Kristen didapatkan siswa-siswi yang beragama Kristen terutama di gereja, melalui khotbah dan Sekolah Minggu sewaktu mereka kecil. Di rumah, mereka mendapat didikan keagamaan dari orang tua yang juga beragama Kristen. Di sekolah, pengaruh agama Kristen didapatkan baik oleh

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

siswa-siswi yang beragama Kristen, maupun siswa-siswi beragama lainnya. Hal ini berkaitan dengan visi dan misi sekolah yang berlandaskan pada ke-Kristenan. Selain pelajaran agama, seminggu sekali siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti kebaktian dan setiap pagi sebelum sekolah dimulai siswa-siswi mendapatkan renungan Kristiani yang kemudian ditutup dengan doa. Sebelum pulang sekolah pun mereka selalu berdoa terlebih dahulu. Pengaruh dari agama Kristen juga didapatkan siswa-siswi dari orang yang lebih tua, maupun teman yang beragama Kristen.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan kontak sosial dengan orang-orang di sekeliling siswa-siswi dapat berpengaruh terhadap *Chinese values* dalam diri mereka. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang gambaran mengenai derajat kepentingan *Chinese values* bagi siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” di Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran derajat kepentingan *Chinese values* yang dimiliki siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” di Bandung

## **1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian:**

Memperoleh gambaran mengenai derajat kepentingan *Chinese values* yang dimiliki siswa-siswi keturunan Tionghoa SMP kelas 3 “X” di Bandung.

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

### **1.3.2. Tujuan Penelitian:**

Memberikan paparan lebih rinci mengenai derajat kepentingan *Chinese values* yang dimiliki siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” di Bandung.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoretis:**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Perkembangan mengenai gambaran *Chinese values* pada siswa-siswi SMP.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan atau melanjutkan penelitian mengenai *Chinese values*.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis:**

- Memberikan informasi kepada siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” di Bandung mengenai gambaran *Chinese values* yang mereka miliki, agar mereka dapat lebih memahami dirinya, dan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya.
- Memberi informasi kepada pihak sekolah mengenai gambaran *Chinese values* yang dimiliki siswa-siswi keturunan Tionghoa di sekolahnya, agar pihak sekolah dapat lebih memahami perilaku siswa-siswinya dan dapat dijadikan referensi dalam penanaman *values* pada diri siswa-siswi.

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

- Menyumbangkan informasi bagi orang tua siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” mengenai gambaran *Chinese values* yang dimiliki oleh anak mereka, agar para orang tua dapat membantu siswa-siswi dalam mengintegrasikan *Chinese values* yang mereka miliki dengan *values* lain yang ada di masyarakat.

### 1.5. Kerangka Pikir

*Chinese values* adalah *belief* yang bertahan dan mendasari cara bertingkah laku atau keadaan akhir yang dianggap ideal yang secara personal dianggap penting oleh siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” di Bandung. *Chinese values* tersebut terdiri dari 40 *values*, yaitu *berbakti kepada orang tua; bekerja keras; bertoleransi terhadap orang lain; hidup rukun dengan orang lain; rendah hati, tidak sombong; patuh kepada pihak otoritas; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; melakukan timbal balik bila diberi salam, pertolongan, dan hadiah oleh orang lain; baik hati, memaafkan; pengetahuan, pendidikan tinggi; solider; mengambil jalan tengah; pengendalian diri; menata hubungan berdasarkan status; memiliki hati, pikiran, dan perbuatan yang baik; kebaikan hati yang didampingi oleh ketegasan; tidak mementingkan persaingan; tenang, tidak mudah panik; jujur, tidak korupsi; cinta kepada tanah air, patriotik; kesungguhan, tulus hati; menjaga kemurnian dan keluhuran diri (tidak mengejar kepentingan politik dan materiil); hemat; tabah, ulet, mempunyai daya tahan; sabar; membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan; merasa kebudayaan Tionghoa lebih unggul dari kebudayaan lain;*

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

*menyesuaikan diri dengan lingkungan; berhati-hati; dapat dipercaya; tahu malu; mempunyai sopan santun/tata krama; puas dengan keadaan yang ada sekarang; konservatif/memegang teguh tradisi Tionghoa; ingin menimbulkan kesan baik; menghargai persahabatan; menjaga keperawanan dan kesetiaan pada diri wanita; tidak mempunyai keinginan yang berlebihan; menghormati tradisi Tionghoa; dan kekayaan (Bond dalam Chinese Culture Connection, 1987: p. 143-164).*

Adapun *Chinese values* pada siswa-siswi kelas 3 SMP “X” dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa-siswi, seperti usia, jenis kelamin, serta strategi akulturasi. Siswa-siswi kelas 3 SMP “X” berusia sekitar 14-15 tahun, termasuk ke dalam tahap perkembangan remaja awal, dimana kemampuan untuk berpikir abstrak sudah cukup berkembang. Berkembangnya pemikiran abstrak tersebut akan memudahkan mereka untuk mengerti tentang *Chinese values*, karena *Chinese values* merupakan suatu konsep yang abstrak. Siswa-siswi kelas 3 SMP “X” juga mulai mengembangkan kemampuan untuk menganalisis lingkungannya. Mereka mulai menyadari bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka mendapatkan *values* lain yang dapat mempengaruhi derajat kepentingan *Chinese values* mereka.

Jenis kelamin pun dapat berpengaruh terhadap dianggap pentingnya *Chinese values* tertentu oleh siswa-siswi kelas 3 SMP “X”. Hal tersebut dipengaruhi oleh pandangan masyarakat. Masyarakat memandang bahwa seorang wanita seharusnya memiliki *values menjaga keperawanan/kesetiaan pada diri*

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

wanita; mempunyai sopan santun/tata krama; berhati-hati; baik hati, memaafkan; dan sabar. Sedangkan seorang pria seharusnya memiliki *values kesungguhan, tulus hati; pengetahuan/pendidikan tinggi; solider, kompak; menghargai persahabatan; tenang, tidak mudah panik; bekerja keras; kebaikan hati yang didampingi oleh ketegasan; dapat dipercaya; cinta kepada tanah air, patriotik; serta kekayaan.*

Siswa-siswi kelas 3 SMP “X” juga mengalami proses akulturasi, yaitu perubahan *values*, gaya hidup, dan bahasa yang merupakan hasil dari kontak langsung dengan budaya Sunda. Menurut Berry (1999: p.541-542), ada empat macam strategi akulturasi: (1) asimilasi, yaitu ketika siswa-siswi mengidentifikasi diri terhadap (menerima) budaya Sunda tanpa mempertahankan budaya Tionghoa; (2) separasi, yaitu siswa-siswi menolak sama sekali untuk melakukan identifikasi terhadap budaya Sunda; (3) integrasi, yaitu siswa-siswi melakukan identifikasi (menerima) terhadap budaya Sunda sambil tetap mempertahankan budaya Tionghoa; (4) marginalisasi, yaitu adanya sedikit minat siswa-siswi untuk melakukan identifikasi (menerima) terhadap budaya Sunda dan juga dan sedikit minat untuk mempertahankan budaya Tionghoa. Siswa-siswi yang menerapkan strategi akulturasi asimilasi dan marginalisasi akan memiliki *Chinese values* yang lemah, karena siswa-siswi tersebut tidak berusaha mempertahankan budaya Tionghoa. Sebaliknya, siswa-siswi yang menerapkan strategi akulturasi separasi dan integrasi akan memiliki *Chinese values* yang lebih kuat daripada siswa-siswi yang menerapkan dua strategi lainnya karena siswa-siswi tersebut berusaha mempertahankan budaya Tionghoa.

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

Sedangkan faktor eksternal, dipengaruhi oleh orang-orang di sekeliling siswa-siswi. Dalam faktor eksternal ini terdapat transmisi *values* melalui orang tua (*vertical transmission*), orang dewasa atau media massa (*oblique transmission*) dan teman sebaya (*horizontal transmission*) (Berry, 1999: p.33). Transmisi tersebut ada yang berasal dari budaya siswa itu sendiri (Tionghoa) yang ditanamkan melalui proses enkulturasi, maupun dari budaya lain (Sunda dan *Christian values*) melalui proses akulturasi.

*Vertical transmission* berasal dari orang tua siswa-siswi kelas 3 SMP “X”. Orang tua siswa-siswi tergolong sebagai orang Tionghoa peranakan dimana *Chinese values* yang dimilikinya tidak seental *Chinese values* yang dimiliki leluhurnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup para orang tua, dimana kebijakan asimilasi yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru mengakibatkan keterbatasan bagi mereka untuk mengenal budayanya dan juga pergeseran *Chinese values* yang mereka miliki. Ditutupnya sekolah Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru, mengakibatkan sebagian dari para orang tua murid memilih untuk pindah ke sekolah swasta yang kebanyakan merupakan sekolah Kristen. Keadaan tersebut sejalan dengan berkembangnya agama Kristen di Indonesia. Hal tersebut kemudian membuat sebagian dari orang tua siswa-siswi memilih untuk berpindah agama. Dari transmisi ini siswa-siswi mendapatkan *Chinese values* yang telah bercampur dengan *Christian values* .

*Oblique transmission*, dapat berasal baik dari budaya Tionghoa, maupun budaya Sunda. *Oblique transmission* yang berasal dari budaya Tionghoa berasal dari orang yang lebih tua, seperti keluarga, guru, tetangga, serta media massa.

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

Keluarga dan tetangga dari generasi yang lebih tua dari orang tua siswa-siswi pada umumnya memiliki *Chinese values* yang cukup kental, yang dapat memperkuat *Chinese values* siswa-siswi. Sedangkan keluarga, guru dan tetangga dari generasi yang sama dengan orang tua siswa-siswi memiliki *Chinese values* yang kurang kental karena telah mendapat pengaruh dari *Sundanese values* dan *Christian values*. Media massa pun berpengaruh terhadap *Chinese values* mereka, dimana ketika siswa-siswi tertarik untuk menonton atau membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tionghoa maka dapat memperkuat *Chinese values* mereka. Sebaliknya, apabila mereka tidak tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tionghoa, maka dapat memperlemah *Chinese values* mereka.

*Oblique transmission* yang berasal dari budaya Sunda berasal dari orang yang lebih tua, seperti guru, tetangga, atau melalui keluarga yang telah mengalami perkawinan campur dengan etnis Sunda, dan media massa. Pada saat berinteraksi dengan tetangga dan guru yang berasal dari etnis Sunda, siswa-siswi mendapatkan *Sundanese values*. Selain itu, siswa-siswi juga mendapatkan pelajaran bahasa Sunda, yang juga mengandung *Sundanese values*. Media massa juga berpengaruh, dimana ketika mereka tertarik untuk menonton atau membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan budaya Sunda maka dapat memperlemah *Chinese values* mereka. Sebaliknya, apabila mereka tidak tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya Sunda, maka dapat memperkuat *Chinese values* mereka. Transmisi ini juga berpengaruh terhadap orang tua dan keluarga yang lebih tua dari siswa-siswi, dimana mereka juga mendapatkan *Sundanese values* pada saat mereka berinteraksi dengan orang Sunda. *Sundanese values* yang sejalan dengan

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

*Chinese values*, seperti *berbakti kepada orang tua; mempunyai sopan santun/tata krama; hidup harmonis dengan orang lain; baik hati, menolong, memaafkan; rendah hati; sabar; serta menjaga keperawanan dan kesetiaan pada diri wanita* akan memperkuat *Chinese values* orang tua siswa-siswi maupun siswa-siswi sendiri. Sedangkan *Sundanese values* yang tidak sejalan dengan *Chinese values*, seperti *memegang teguh tradisi Tionghoa; menghormati tradisi Tionghoa; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; menata hubungan berdasarkan status; merasa kebudayaan Tionghoa lebih unggul dari budaya lain* akan memperlemah *Chinese values* orang tua siswa-siswi, maupun siswa-siswi.

*Horizontal transmission* berasal dari teman di sekolah, maupun di luar sekolah, juga tetangga yang berusia sama dengan siswa-siswi. *Horizontal transmission* juga dapat berasal dari budaya Tionghoa, maupun dari budaya Sunda. *Horizontal transmission* dari budaya Tionghoa berasal dari teman etnis Tionghoa yang memiliki *Chinese values* yang telah bercampur dengan *Sundanese values* dan *Christian values*. Bila *Chinese values* yang mereka miliki lebih kuat atau sama kuatnya dengan siswa-siswi, maka dapat memperkuat *Chinese values* siswa-siswi. Bila mereka memiliki *Chinese values* yang lebih lemah dari siswa-siswi, maka dapat memperlemah *Chinese values* siswa-siswi.

Sedangkan dalam *horizontal transmission* yang berasal dari budaya Sunda, teman dari etnis Sunda akan mentransmisikan *Sundanese values*. Bila *Sundanese values* tersebut sejalan dengan *Chinese values* maka dapat memperkuat *Chinese values* siswa-siswi. Sebaliknya, bila *Sundanese values* tersebut tidak sejalan

**UNIVERSITAS**

**KRISTEN**

**MARANATHA**

dengan *Chinese values* maka dapat memperlemah *Chinese values* dalam diri siswa-siswi.

Penanaman *Chinese values* melalui *vertical, oblique dan horizontal transmission* juga dipengaruhi oleh *Christian values*. Orang-orang yang beragama Kristen memiliki *Chinese values* maupun *Sundanese values* yang telah terpengaruh oleh *Christian values*. Demikian pula dengan siswa-siswi, *Christian values* didapatkan siswa-siswi yang beragama Kristen terutama di gereja, melalui khotbah dan Sekolah Minggu sewaktu mereka kecil dan pendidikan keagamaan di rumah. Di sekolah pun mereka mendapatkan *Christian values*, hal ini berkaitan dengan visi dan misi sekolah yang berlandaskan pada ke-Kristenan. Selain pelajaran agama, seminggu sekali siswa-siswi diwajibkan untuk mengikuti kebaktian dan setiap pagi sebelum sekolah dimulai siswa-siswi mendapatkan renungan Kristiani yang kemudian ditutup dengan doa. Sebelum pulang pun mereka menutup pelajaran dengan doa. Pengaruh dari agama Kristen juga didapatkan siswa-siswi dari orang yang lebih tua, maupun teman yang beragama Kristen. *Christian values* yang didapatkan kemudian dapat memperkuat *Chinese values*, karena *Christian values* secara normatif memang tidak bertentangan dengan disiplin moral dan etika secara universal (Berlian, dalam Tan, 2004: p.189). *Christian values* juga dapat memperlemah *Chinese values* seperti *memegang teguh tradisi Tionghoa; menghormati tradisi Tionghoa; melakukan ritual sosial dan keagamaan sesuai tradisi Tionghoa; menata hubungan berdasarkan status; merasa kebudayaan Tionghoa lebih unggul dari budaya lain;*

**UNIVERSITAS**

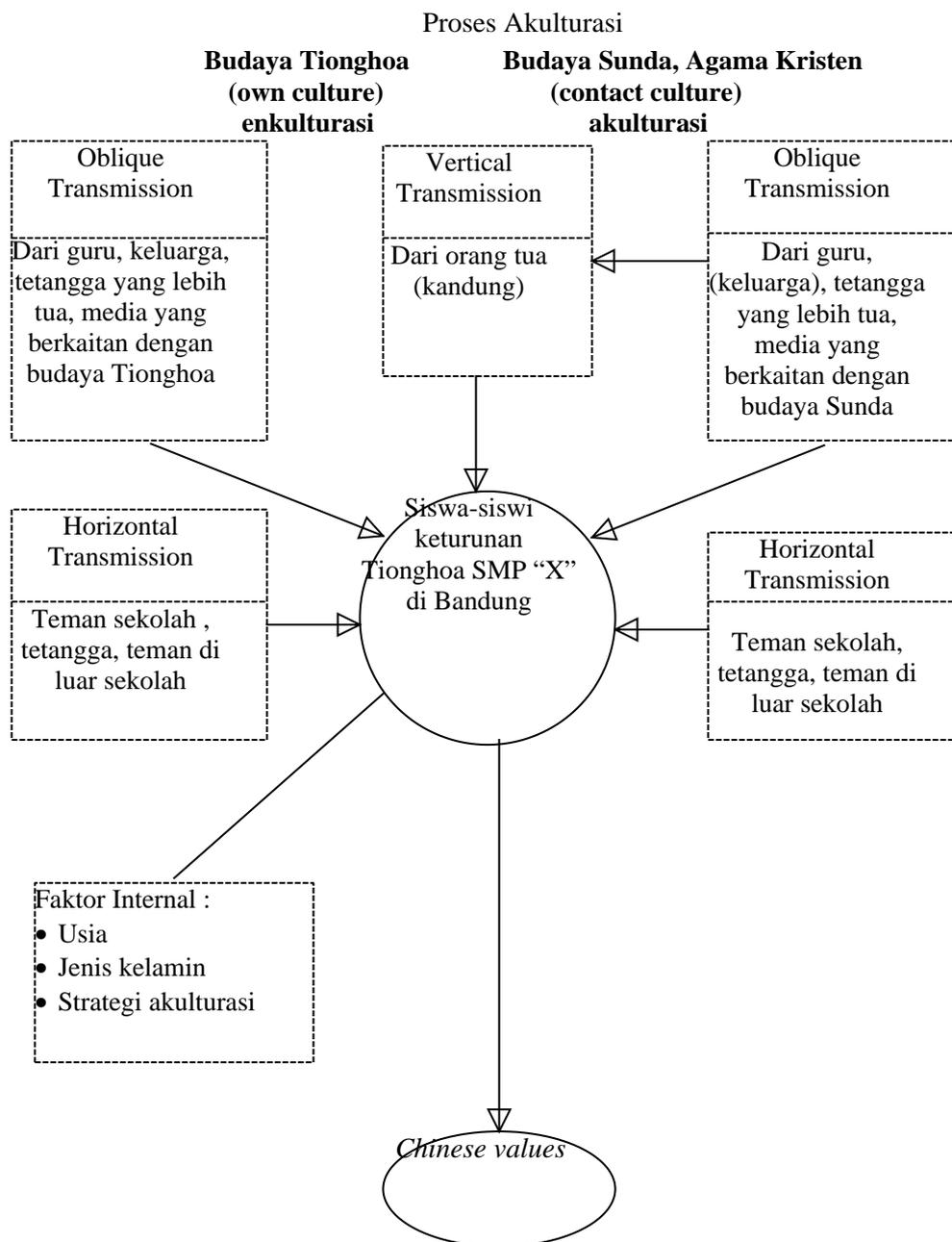
**KRISTEN**

**MARANATHA**

*membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan; serta kekayaan.*

*Christian values* dan *Sundanese values* juga dapat dikaitkan dengan proses akulturasi, dimana asimilasi akan terjadi ketika siswa-siswi menerima *Christian values* maupun *Sundanese values* tanpa mempertahankan *Chinese values* mereka. Separasi akan terjadi ketika siswa-siswi menolak sama sekali *Christian values* maupun *Sundanese values*. Integrasi akan terjadi ketika siswa-siswi melakukan (menerima) *Christian values* maupun *Sundanese values* sambil tetap mempertahankan *Chinese values*. Sedangkan marginalisasi akan terjadi ketika adanya sedikit minat siswa-siswi untuk menerima *Christian values* maupun *Sundanese values* dan juga dan sedikit minat untuk mempertahankan *Chinese values*. Siswa-siswi yang menerapkan strategi akulturasi asimilasi dan marginalisasi akan memiliki *Chinese values* yang lemah. Sedangkan siswa-siswi yang menerapkan strategi akulturasi separasi dan integrasi akan memiliki *Chinese values* yang lebih kuat daripada siswa-siswi yang menerapkan dua strategi lainnya.

Kerangka berpikir, secara sistematis dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



1.1. Skema Kerangka Pikir

### 1.6. Asumsi

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa :

- Siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” mempunyai *Chinese values* dalam dirinya.
- *Chinese values* siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X” dipengaruhi oleh faktor internal yang berada dalam diri mereka.
- Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Chinese values* dalam diri siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X”, dapat berasal dari orang tua, sekolah, teman, media massa melalui *vertical*, *oblique* dan *horizontal transmission*.
- *Sundanese values* dan *Christian values* juga mempengaruhi *Chinese values* dalam diri siswa-siswi keturunan Tionghoa kelas 3 SMP “X”.
- Ke-40 *Chinese values* yang ada pada setiap siswa/siswi mempunyai derajat yang berlainan.

UNIVERSITAS

KRISTEN

MARANATHA